

ANALISIS PENGAKUAN DAN PENGUKURAN PENDAPATAN MENURUT PSAK NO. 23 PADA PERUSAHAAN TEKNOLOGI DAN INFORMASI

Halida Achmad Bagraff¹

¹Program Studi Akuntansi, ²Politeknik NSC Surabaya

¹halida_bagraff@yahoo.com

ABSTRAKSI

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh atau menghasilkan laba yang maksimal, dimana salah satu faktor utama dalam menghasilkan laba tersebut adalah pendapatan. Pada akuntansi terdapat permasalahan salah satunya yaitu tentang pengakuan dan pengukuran pendapatan. Permasalahan ini telah diatur pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 23 tentang pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT PT Smartnetindo Multi Solusi telah sesuai dengan PSAK No 23. Aspek-aspek masalah yang diteliti adalah pencatatan transaksi pendapatan, pengakuan pendapatan, dan besarnya pendapatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada PT Smartnetindo Multi Solusi, ditemukan antara lain ketidakkonsisten yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal pengakuan pendapatan yang berdampak tidak sesuai dengan PSAK No 23. Dalam hal pengukuran, perusahaan menggunakan nilai wajar sebagai ukuran dalam mengukur pendapatan yang diakui, hal ini sesuai dengan yang ada di PSAK No. 23.

Kata kunci: pendapatan, pengakuan, pengukuran, PSAK No 23, akuntansi pendapatan, *accrual basis*, *cash basis*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi dibedakan menjadi dua yaitu organisasi yang mencari laba dan organisasi yang memberikan pelayanan melalui jasa yang disediakan. Organisasi yang mencari laba (*profit oriented*) mempunyai tujuan utama untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin untuk tujuan kemakmuran organisasi. Organisasi yang *non-profit oriented*, tujuan utamanya adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui jasa yang disediakan, bukan untuk menghasilkan laba.

Ada tiga tujuan utama dari setiap organisasi didirikan. Tujuan pertama yaitu untuk memperoleh laba, tujuan kedua adalah pertumbuhan, dan tujuan ketiga adalah kelangsungan hidup organisasi. Agar setiap tujuan dapat dicapai dengan maksimal, maka dapat dilakukan dengan cara mengorganisir dan mengkoordinasikan seluruh fungsi manajemen yang ada dalam organisasi atau perusahaan tersebut.

Dari ketiga tujuan tersebut, yang paling utama yang ingin dicapai oleh suatu organisasi adalah menghasilkan laba yang maksimal. Hal ini disebabkan dengan laba, segala aktivitas dan operasi yang ada di perusahaan akan berjalan sesuai dengan keinginan dan tujuan perusahaan. Laba atau *profit* adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha (Soemarso, 2010). Perubahan yang menguntungkan diklasifikasikan sebagai pendapatan dan perubahan yang tidak menguntungkan diklasifikasikan sebagai beban. Salah satu komponen yang mempengaruhi laba adalah pendapatan.

Pendapatan umumnya juga merupakan salah satu penghasilan yang didapat dari aktivitas perusahaan, biasanya dikenal dengan sebutan yang berbeda-beda oleh setiap perusahaan sesuai dengan aktivitas utama dari perusahaan tersebut.

Dalam akuntansi pendapatan permasalahan utama adalah pada saat pengakuan itu diakui. Permasalahan ini akan terus muncul bila terjadi transaksi yang berhubungan dengan pendapatan. Pengakuan perlu dilakukan pada saat yang tepat atas suatu kejadian ekonomi yang menghasilkan pendapatan. Jumlah pendapatan yang dihasilkan perusahaan harus diukur dengan pasti. Analisa yang baik akan membantu perusahaan dalam kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Jika perusahaan keliru dalam menentukan pendapatan maka akan mengakibatkan salah dalam pengambilan keputusan.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka disusunlah Standar Akuntansi Keuangan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Standar ini berlaku di Indonesia dan merupakan pedoman resmi yang digunakan perusahaan dalam penyajian laporan keuangan. Dalam standar keuangan akuntansi juga memuat tentang pengakuan dan pengukuran pendapatan. Dengan adanya standar ini, maka laporan laba rugi perusahaan bisa dipercaya kebenarannya.

PT Smartnetindo Multi Solusi adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa instalasi dan penjualan barang-barang yang berkaitan dengan teknologi dan informasi. Perusahaan merasa bahwa pendapatan yang maksimal sangat diperlukan agar aktivitas perusahaan

dapat berjalan terus menerus. Sumber-sumber pendapatan perusahaan diperoleh dari penjualan jasa instalasi jaringan dan *maintenance* serta penjualan barang-barang yang berkaitan dengan teknologi dan informasi. Perusahaan tidak merasa kesulitan dalam mengukur dan mengakui pendapatannya. Masalahnya apakah penerapan akuntansi pada pengakuan dan pengukuran pendapatan oleh perusahaan sudah tepat dan telah sesuai dengan PSAK no 23. Hal ini menjadi sangat penting karena pada kenyataannya jika pengakuan dan pengukuran pendapatan tidak tepat maka dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan salah penyajian yang dikhawatirkan dapat menyebabkan para pengguna informasi keuangan salah dalam mengambil keputusan.

Mengingat pentingnya arti pendapatan bagi perusahaan dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan pada perusahaan jasa, mendorong peneliti untuk membahas masalah mengenai “Analisis Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Menurut PSAK No.23 pada Perusahaan Teknologi dan Informasi”.

1.2 Rumusan Masalah

2. Bagaimana metode pengakuan dan pengukuran pendapatan yang diterapkan oleh PT Smartnetindo Multi Solusi?
3. Apakah pengakuan dan pengukuran pendapatan yang diterapkan oleh PT Smartnetindo Multi Solusi sesuai dengan PSAK No.23?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui metode pengakuan dan pengukuran pendapatan yang diterapkan.
2. Untuk mengetahui sudah sesuai dengan PSAK No.23.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pendapatan

Menurut PSAK No.23 pendapatan didefinisikan sebagai pendapatan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Menurut Soemarso (2010) pendapatan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukkan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Santoso (2010) menyatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk atau penambahan aktiva atau penyelesaian suatu kewajiban atau kombinasi dari

keduanya yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu perusahaan. Sulistiyowati (2010) mengungkapkan bahwa pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang normal dan dikenal dalam sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti dan sewa.

Harahap (2011) menyatakan bahwa pada umumnya pendapatan (*revenue*) telah ditafsirkan sebagai:

- a. Arus masuk net asset sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa
- b. Arus keluar barang dan jasa dari perusahaan kepada langganan
- c. Produksi perusahaan sebagai akibat dari semata-mata penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan selama periode tertentu.

2.2 Kriteria Pengakuan Pendapatan

Menurut Suwardjono (2005) pengakuan adalah pencatatan jumlah rupiah secara resmi ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut terefleksi dalam laporan keuangan. Harnanto dan Soc (2004) menjelaskan tentang pengakuan pendapatan dalam hal terdapat hak retur yaitu suatu perusahaan bisa jadi menjual produk atau barang dagangannya dengan memberikan hak retur kepada pembeli apabila memenuhi kondisi tertentu. Menurut Wibowo (Arifin, et al (2016)) menyatakan prinsip pengakuan pendapatan menetapkan bahwa pendapatan diakui (1) direalisasi atau dapat direalisasi dan (2) dihasilkan.

Sulistiyowati (2010) menyatakan bahwa ada dua metode pengakuan pendapatan dalam periode akuntansi, yaitu:

- a. Dasar Kejadian Penting (*Critical Event Basis/Cash Basis*) yaitu pendapatan diakui pada periode dimana kas diterima.
- b. Dasar Akrual (*Accrual Basis*) yaitu pendapatan diakui pada periode terjadinya pendapatan.

Pengakuan pendapatan berdasarkan metode *accrual basis* antara lain: (1) Selama kegiatan produksi dalam hal sewa, bunga, dan komisi diakui sebagai pendapatan berdasarkan perjanjian yang dibuat sebelumnya yang menetapkan kenaikan bertahap dalam tagihan terhadap pelanggan. (2) Untuk kontrak jangka panjang, pendapatan diakui berdasarkan kemajuan pekerjaan atau presentase penyelesaian. (3) Pendapatan dari *Cost Plus Fixed Fee Contract*, yaitu kontrak yang dibuat berdasarkan kontrak fee yang sudah tetap ditambah biaya-biaya tertentu. (4) Perubahan aset karena pertumbuhan yang mengakibatkan bertambahnya pendapatan, seperti peternakan dan hutan tanam industri untuk industri perikanan. Pemakaian

metode ini dalam akuntansi sangat diprioritaskan karena dengan pemakaian metode panyajian ini kas dan pendapatan dinilai secara wajar dan tepat berdasarkan transaksi yang dilakukan sehingga tidak menyesatkan dalam laporan keuangannya.

Pengakuan pendapatan berdasarkan metode *cash basis* adalah apabila pendapatan yang hanya diperhitungkan berdasarkan penerima dan pengeluaran kas. Dan penjualan barang atau jasa hanya dapat diperhitungkan pada saat tagihan langganan diterima. Jurnal: (a) Pencatatan pada saat pendapatan dan kas diterima (D) Kas (K) Penjualan atau (D) Kas (K) Pendapatan. Metode *cash basis* mempunyai kelemahan yaitu pencatatan harus berdasarkan penerimaan kas, maka kas dan pendapatan disajikan dan dinilai dalam laporan keuangan terlalu kecil sehingga hal ini dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 menyatakan bahwa pendapatan diakui bila besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke perusahaan dan manfaat ini dapat diukur dengan andal. Ada tiga kriteria yang dapat digunakan dalam menentukan saat yang tepat untuk mengakui pendapatan yaitu:

1. **Penjualan barang.** Pendapatan dari penjualan barang harus diakui apabila seluruh kondisi berikut dipenuhi.
 - a. Entitas telah memindahkan resiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli.
 - b. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.
 - c. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal
 - d. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir kepada entitas tersebut.
 - e. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur dengan andal.
2. **Penjualan jasa.** Jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi dengan andal, pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca. Hasil transaksi dapat diestimasi dengan andal jika seluruh kondisi berikut ini dipenuhi:
 - a. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal
 - b. Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut dapat diperoleh entitas

- c. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal
 - d. Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.
3. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menimbulkan pendapatan dalam bentuk:
 - a. Bunga, pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas atau jumlah yang terhutang kepada perusahaan
 - b. Royalti, pembebanan untuk penggunaan aktiva jangka panjang perusahaan, misalnya hak paten, merek dagang, hak cipta dan perangkat lunak computer
 - c. Dividen, distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proposisi mereka dari jenis modal tertentu
 - d. Penjualan aktiva di luar barang dagangan atau hasil produksi.

2.3 Kriteria Pengukuran Pendapatan

Menurut PSAK No. 23 menyatakan bahwa pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Nilai wajar adalah suatu jumlah, untuk itu suatu aktiva mungkin ditukar atau suatu kewajiban diselesaikan dengan pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar.

Sugiri dan Sumiyana (1996) menjelaskan mengenai pengukuran yaitu: (1) Harga pokok historis adalah harga tunai ekuivalen untuk memperoleh barang atau jasa pada tanggal terjadinya. (2) Harga pokok pengganti sekarang yaitu harga tunai yang akan ditukarkan sekarang atau untuk membeli atau mengganti jenis barang atau jasa yang sama. (3) Nilai pasar sekarang adalah harga tunai yang dapat diperoleh dengan menjual suatu aktiva atau nilai likuidasi yang dilaksanakan dengan benar. (4) Nilai bersih yang dapat direalisasi adalah merupakan jumlah yang akan diterima atau dibayarkan dari hasil pertukaran aktiva atau kewajiban dalam kegiatan normal perusahaan. (5) Diskontoan aliran kas dimasa mendatang yaitu jumlah aliran kas masuk dan kas keluar bersih dimasa mendatang yang didiskontokan dengan menggunakan faktor diskonto tertentu, biasanya pada piutang dan utang jangka panjang. Belkoui (2006) menyatakan bahwa pengukuran memiliki arti pemberian angka-angka kepada objek atau kejadian-kejadian menurut aturan-aturan tertentu. Martani, *et al* (2015) menyatakan pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Suwardjono (2011) pengukuran atau penilaian adalah penentuan jumlah

rupiah sebagai unit pengukur suatu objek yang terlibat dalam suatu transaksi keuangan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung di suatu perusahaan atau entitas dengan teori-teori yang diperoleh dari literatur untuk kemudian disusun dan dianalisa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi data yang mampu menggambarkan komposisi dan karakteristik dari unit yang diteliti. Selain itu penelitian ini didasari dengan observasi terhadap objek penelitian yaitu PT Smartnetindo Multi Solusi yang ditujukan untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam pencatatan pendapatan pada perusahaan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan peneliti adalah berupa data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan serta wawancara langsung dengan sumber yang berhubungan dengan objek yang diteliti, yaitu berupa kebijakan akuntansi perusahaan, serta metode yang digunakan dalam setiap transaksinya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi, yang terdiri dari: (a) Arsip perusahaan, berupa gambaran umum dan struktur perusahaan. (b) Penelitian kepustakaan, buku-buku, pendapat atau pemikiran pihak lain berupa makalah jurnal dan literatur lainnya yang relevan. Sumber data didapat dari data yang dihimpun berupa data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan yang terkait dengan penelitian. Dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung ke tempat objek yang diteliti dengan cara: (a) Observasi, pada teknik atau metode observasi ini peneliti menggunakan metode observasi partisipasi, digunakan untuk mengetahui proses dari awal terjadinya transaksi dengan pelanggan sampai dengan pembayaran dari hasil penjualan instalasi jaringan dan penjualan produk teknologi (seperti laptop, UPS, server, printer, laptop, dan lain-lain). Metode observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan. (b) Teknik Wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan manajemen perusahaan. Dalam hal ini pihak informan yang terkait yaitu kepala bagian akuntansi dan keuangan. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui informasi yang lebih akurat tentang PT Smartnetindo Multi Solusi, seperti profil perusahaan, struktur organisasi dan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendapatan perusahaan. (c) Teknik

dokumentasi yaitu mengumpulkan data dan informasi melalui buku-buku, jurnal, internet, dan dengan melakukan penelitian terhadap dokumen dan laporan-laporan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Teknik Analisis Data

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data untuk penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik analisis sebagai berikut: (1) Pengakuan Pendapatan (*Revenue Recognition*) dengan cara membandingkan pengakuan pendapatan yang diterapkan oleh PT Smartnetindo Multi Solusi dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 23. (2) Pengukuran Pendapatan (*Revenue Measurement*) dengan cara membandingkan pengukuran pendapatan PT Smartnetindo Multi Solusi dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 23. (3) Metode Pengakuan (*recognition*) dan pengukuran (*measurement*) pendapatan terdiri dari: (a) *Accrual Basis* yaitu pendapatan diakui pada periode terjadinya transaksi pendapatan. (b) *Cash Basis* yaitu pendapatan dan beban hanya diperhitungkan berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kas. (c) Pengukuran pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang akan diterima perusahaan dan jumlah uang yang diterima dari konsumen dikurangi biaya-biaya. (4) Pengakuan dan pengukuran pendapatan, apakah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 23.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Metode Pengakuan Pendapatan PT Smartnetindo Multi Solusi

Metode pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh PT Smartnetindo Multi Solusi adalah *accrual basis*, yaitu pendapatan diakui setelah barang diterima oleh pelanggan. Salah satu cara untuk mencocokkan apakah transaksi yang berkaitan dengan pendapatan telah berjalan sesuai dengan metode yang dipilih adalah dengan mencocokkan bukti Surat Jalan (*Delivery Order*) yang telah ditanda tangani oleh pelanggan beserta tanggal diterima. Berikut adalah laporan penjualan PT Smartnetindo Multi Solusi selama tahun 2015:

Tabel 1
Laporan Penjualan PT Smartnetindo Multi Solusi
Tahun 2015

PERIODE	JUMLAH
Januari	13,767,950
Februari	37,535,800
Maret	10,342,600
April	22,610,500
Mei	28,117,000
Juni	10,650,700
Juli	14,447,500
Agustus	21,250,500
September	15,322,500
Oktober	38,545,600
November	48,856,600
Desember	315,194,086
Total	576,641,336

Berikut adalah laporan penjualan PT Smartnetindo Multi Solusi selama tahun 2016:

Tabel 2
Laporan Penjualan PT Smartnetindo Multi Solusi
Tahun 2016

PERIODE	JUMLAH
Januari	43,585,450
Februari	78,100,450
Maret	499,978,539
April	101,085,000
Mei	40,870,000
Juni	52,557,500
Juli	35,370,000
Agustus	62,225,000
September	113,995,000
Oktober	466,522,500
November	234,722,000
Desember	138,270,000
Total	1,867,281,439

Ada beberapa transaksi yang tidak sesuai dengan metode *accrual basis* dan PSAK No 23, antara lain:

1. Penjualan barang yang berkaitan dengan teknologi dan informasi pada periode Desember 2015, ditemukan *invoice* yang merujuk pada surat jalan (DO) yang ditanda tangani pada tanggal 6, 7, dan

8 Januari 2016. Total penjualan tersebut adalah sebesar Rp. 125.094.800,-. Sistem penjualan yang dilakukan adalah kredit dengan jatuh tempo selama 14 hari. Pelanggan telah melakukan pembayaran DP sebesar Rp. 37.528.440,- atau sebesar 30% dari harga jual. Perusahaan mencatat pada pembukuannya sebesar nilai total harga jual, sedangkan barang masih belum diserahkan kepada pelanggan. Hal ini tidak sesuai dengan metode *accrual basis*. Seharusnya perusahaan mencatat sebagai berikut:

Tabel 3
Jurnal Penerimaan Kas atas *Down Payment*

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
23 Desember 2015	Bank	37,528,440	
	Uang Muka Penjualan		37,528,440
	(Pencatatan <i>down payment</i>)		

Pada saat barang telah diterima oleh pelanggan, maka perusahaan mencatat sesuai dengan metode *accrual basis* sebagai berikut:

Tabel 4
Jurnal Penjualan Barang Teknologi Informasi

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
08 Januari 2016	Piutang Usaha	87,566,360	
	Uang Muka Penjualan	37,528,440	
	Penjualan		125,094,800
	(Pencatatan penjualan)		

Tabel 5
Jurnal Harga Pokok Penjualan Barang Teknologi Informasi

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
08 Januari 2016	Harga Pokok Penjualan	112,585,320	
	Persediaan Barang Dagangan		112,585,320
	(Pencatatan harga pokok penjualan)		

Permasalahan ini timbul dikarenakan perusahaan tidak memperhatikan pada saat kapan penjualan atau pendapatan diakui. Hal ini mengakibatkan: (1) Saldo rekening penjualan pada laporan laba rugi tahun 2015 terlampaui tinggi sebesar Rp. 125.094.800 yang dikarenakan penjualan barang senilai tersebut seharusnya masuk untuk tahun 2016, dan (2) Saldo rekening penjualan pada

laporan laba rugi tahun 2016 terlampau rendah sebesar Rp. 125.094.800 yang dikarenakan adanya penjualan barang senilai tersebut yang masuk ke dalam tahun 2015.

2. Pengembalian barang dalam masa garansi
 Pada tanggal 17 Desember 2015, salah satu pelanggan melakukan retur atas barang yang diterima pada tanggal 15 Desember 2015 yang dikarenakan ada spesifikasi yang tidak sesuai dengan PO pelanggan. Barang telah diterima di tanggal 17 Desember 2015 oleh bagian teknisi PT Smartnetindo Multi Solusi dengan menandatangani surat retur. Pihak PT Smartnetindo Multi Solusi tidak membukukan transaksi tersebut pada tanggal diterimanya barang, namun mencatatnya pada saat pelanggan melunasi tagihan yaitu tanggal 11 Januari 2016. Hal ini tidak sesuai dengan metode *accrual basis* dimana barang telah diterima kembali oleh pihak PT Smartnetindo Multi Solusi maka adanya tambahan persediaan barang pada kartu gudang perusahaan tersebut dan mengurangi jumlah piutang pelanggan yang melakukan retur tersebut. Seharusnya perusahaan mencatat sebagai berikut:

Tabel 6
Pencatatan Barang Retur

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
17 Desember 2015	Retur dan Potongan Penjualan	5,250,000	
	Piutang Usaha		5,250,000
	(Pencatatan atas retur)		

Tabel 7
Pencatatan Harga Pokok Penjualan Barang Retur

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
17 Desember 2015	Persediaan Barang Dagangan	4,725,000	
	Harga Pokok Penjualan		4,725,000
	(Pencatatan harga pokok penjualan)		

Permasalahan ini timbul dikarenakan perusahaan tidak memperhatikan pada saat kapan retur penjualan atau pendapatan diakui. Hal ini mengakibatkan: (1) Saldo rekening penjualan pada laporan laba rugi tahun 2015 terlampau tinggi sebesar Rp. 5.250.000,- yang dikarenakan retur penjualan barang senilai tersebut seharusnya masuk untuk tahun 2016, dan (2) Saldo rekening penjualan pada laporan laba rugi tahun 2016 terlampau rendah sebesar Rp. 5.250.000,- yang dikarenakan adanya retur penjualan barang tahun

2015 senilai tersebut yang masuk ke dalam tahun 2016.

Berikut adalah laporan laba rugi PT Smartnetindo Multi Solusi selama tahun 2015 dan 2016 setelah direvisi oleh penulis:

Tabel 8
Laporan Laba Rugi Tahun 2015 PT Smartnetindo Multi Solusi

Keterangan	Jumlah
<i>Pendapatan Bersih:</i>	
Pendapatan	451,546,536
Retur dan Potongan Penjualan	(5,250,000)
<i>Pendapatan Bersih</i>	446,296,536
<i>Harga Pokok Penjualan:</i>	
Persediaan Awal	58,600,000
Pembelian	375,306,091
Pembelian non PPN	-
Persediaan Akhir	(58,600,000)
<i>Harga Pokok Penjualan:</i>	375,306,091
Laba Kotor	70,990,445
<i>Biaya Operasional:</i>	
Biaya Pemasaran	59,863,257
Biaya Administrasi dan Umum	121,453,627
<i>Biaya Operasional</i>	181,316,884
Laba(Rugi) Bersih Sebelum Pajak 2015	(110,326,439)

Sumber: Data Keuangan PT Smartnetindo Multi Solusi (telah disesuaikan dengan PSAK No 23)

Tabel 9
Laporan Laba Rugi Tahun 2016 PT Smartnetindo Multi Solusi

Keterangan	Jumlah
Pendapatan Bersih	1,997,626,239
<i>Harga Pokok Penjualan:</i>	
Persediaan Awal	58,600,000
Pembelian	1,566,766,828
Pembelian non PPn	-
Persediaan Akhir	(58,600,000)
<i>Harga Pokok Penjualan:</i>	1,566,766,828
Laba Kotor	430,859,411
<i>Biaya Operasional:</i>	
Biaya Pemasaran	114,733,927
Biaya Administrasi dan Umum	166,430,697
<i>Biaya Operasional</i>	281,164,624
Laba(Rugi) Bersih Sebelum Pajak 2015	149,694,786

Sumber: Data Keuangan PT Smartnetindo Multi Solusi (telah disesuaikan dengan PSAK No 23)

4.2 Analisis Pengukuran Pendapatan PT Smartnetindo Multi Solusi

Dalam hal pengukuran pendapatan, PT Smartnetindo Multi Solusi menggunakan nilai wajar sebagai ukuran dalam mengukur pendapatannya. Hal ini pada dasarnya telah sesuai dengan ketentuan menurut PSAK No.23 yang menyatakan bahwa pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Nilai wajar tersebut merupakan kesepakatan antara perusahaan dengan pelanggan perusahaan.

Ukuran terbaik bagi pendapatan yaitu nilai tukar produk dan jasa perusahaan. Nilai tukar ini bisa ekuivalen dengan harga yang disepakati dalam transaksi dengan pelanggan. Berdasarkan PSAK No. 23, bahwa suatu perusahaan dapat membuat estimasi yang handal terhadap pendapatan yang akan diterima setelah perusahaan mencapai persetujuan dengan pihak lain dalam hal berikut: (a) Hak masing-masing pihak yang pelaksanaannya dapat dipaksakan dengan kekuatan hukum berkenaan dengan jasa yang diberikan dan diterima pihak-pihak tersebut, (b) Imbalan yang harus

dipertukarkan, dan (c) Cara dan persyaratan pembayaran serta penyelesaiannya.

Dari keterangan diatas, unsur teknis dan objektivitas yang terjadi dapat dijadikan sebagai dasar pengukuran pendapatan yang akan dijadikan data akuntansi yang objektif bagi perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh PT Smartnetindo Multi Solusi untuk tahun 2015 terlampaui tinggi sebesar Rp. 130.344.800,- dan untuk tahun 2016 terlampaui rendah sebesar Rp. 130.344.800,-
2. Selisih untuk tahun 2015 dan 2016 tersebut dikarenakan adanya pengakuan pendapatan yang seharusnya masuk ke tahun 2016 namun dicatat di tahun 2015 dan adanya retur barang yang dicatat di tahun 2016, dimana transaksi retur tersebut terjadi pada tahun 2015.
3. Metode dalam pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh PT Smartnetindo Multi Solusi adalah metode *accrual basis* yaitu pendapatan diakui pada saat diterimanya barang atau jasa kepada pelanggan.
4. Pengakuan pendapatan yang diterapkan oleh PT Smartnetindo Multi Solusi belum sesuai dengan ketentuan yang ada di PSAK No 23.
5. Pengukuran pendapatan yang diterapkan oleh PT Smartnetindo Multi Solusi menggunakan nilai wajar sebagai ukuran dalam mengukur pendapatan yang diakui.
6. Pengukuran pendapatan yang diterapkan oleh PT Smartnetindo Multi Solusi telah sesuai dengan ketentuan yang ada di PSAK No 23 yang menyatakan bahwa pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mencoba memberikan saran antara lain:

1. Perusahaan agar konsisten dengan pemilihan metode yang dipilih dan berpedoman pada ketentuan yang ada di PSAK No. 23.
2. Penjualan agar dicatat secara detail guna menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam hal keputusan harga jual yang mungkin dapat lebih bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang ada.

6. DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Ilham, Faridah, dan Thanwain. *Analisis Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK*

- Nomor 23 Pada CV Tilzak Kabupaten Pinrang.*
2016. Jurnal Riset Edisi V, Vol 4, No 003.
- Belkoui, Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Salemba Empat, Jakarta.
- Harahap, S.S. 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harnanto dan M. Soc. 2004. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Buku 2. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Martini, D. Sylvia V, Ratna W, Aria F, Edward T, dan Taufik H. 2105. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, I. 2010. *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Bandung: Refika Aditama.
- Soemarso S.R, 2010, *Akuntansi: Suatu Pengantar*. Cetakan Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiri dan Sumiyana. 1996. *Akuntansi Menengah*. Yogyakarta: AMP YPKN.
- Sulistiyowati, L. 2010. *Panduan Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.